

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai wahyu Allah SWT, adalah merupakan pedoman dan petunjuk untuk umat manusia dalam berkiprah di dunia ini untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (DEPAG RI, 1988:919).

Dalam ayat tersebut secara langsung Al-Qur'an memberikan wawasan yang luas kepada umat manusia bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu akan dapat terwujud apabila manusia memiliki dimensi kehidupan yang berpedoman pada keseimbangan dan keselarasan yang tidak bertentangan dengan berbagai kepentingan atau kebutuhan hidupnya. Baik itu kebutuhan yang bersifat materil, moral maupun spiritual. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, maka manusia diwajibkan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Sebagaimana ditebaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

"Belajar dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan" (As'ad, 1978:3).

Hadits di atas menunjukkan bahwa, belajar merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang Islam agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik itu ilmu yang bersifat ilmiah maupun keagamaan. Madrasah Aliyah merupakan satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang bernaung dibawah Departemen Agama, yang mana dalam proses pendidikannya memberikan pelajaran yang bersifat umum dan keagamaan, salah satu pelajaran yang bersifat keagamaan adalah mata pelajaran fiqh.

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang erat kaitannya dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik, keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi yang lebih dikenal dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas antara pendidik dengan anak didik yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan sebuah proses dari suatu kesatuan kegiatan yang integral. yang mempunyai hubungan timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru dalam situasi yang institusional. Sehingga keberhasilan kegiatan tersebut tidak hanya tergantung kepada guru yang mengajar, namun juga dari pihak siswa yang sedang belajar (Rusyan, 1992;5-6).

Purwanto (1993:102) menyatakan bahwa keberhasilan PBM dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor yang pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual
- b. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial.

Adapun yang termasuk ke dalam faktor individual terdiri dari beberapa bagian, yaitu: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain adalah: faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Dengan demikian jelaslah dapat kita pahami bahwa kegiatan belajar dapat berhasil disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan faktor dari luar diri individu (ekstrinsik). Motivasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sardiman (1996:75) menyatakan bahwa motivasi itu merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmadi (1992:140) yang menyatakan bahwa motif adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa adalah dorongan serta alasan-alasan baik yang datang dari dalam maupun luar diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sehingga dengan demikian tinggi

rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu (dalam hal ini motivasi belajar pada mata pelajaran fiqh) akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh tidaklah sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung pada faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap belajar. Menurut Slameto (1988:62) faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap belajar adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada lingkungan sekolah seluruh komponen di dalamnya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik itu dalam segi tujuan yang hendak dicapai, guru dengan segala kemampuannya (profesionalisme), sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sekolah dalam hal ini MAN 2 Bandung dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang didasari oleh iman dan taqwa (IMTAQ), maka sekolah membentuk program kelas unggulan dengan tujuan:

1. Menelusuri minat, bakat dan prestasi siswa sejak kelas 1
2. Pembinaan khusus dalam bidang MIPA dan bahasa secara intensif dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran.
3. Membekali siswa untuk menentukan jurusan, keterampilan dan keahlian mandiri.
4. Menghasilkan lulusan yang berprestasi tinggi, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Juga dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi negeri).

Dengan adanya program kelas unggulan ini diharapkan siswa agar lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Karena penentuan program kelas unggulan ini didasarkan pada prestasi/ranking kelas yang dicapai oleh siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Saediman (1996:92) bahwa dengan adanya saingan/kompetisi merupakan sebagai alat untuk memotivasi siswa, sehingga mereka terdorong untuk belajar dalam rangka untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi.

Adapun mata pelajaran yang diunggulkan terdiri dari MIPA dan bahasa (Inggris dan Arab). Sehingga kelas unggulan memperoleh pengajaran yang lebih intensif dengan penambahan waktu belajar. Waktu belajar dilaksanakan dilakukan pagi hari sampai sore hari yakni pukul 07.00 - 16.30 WIB, dengan hari efektif sebanyak 4 hari yaitu Selasa, Rabu; Kamis dan Jum'at.

Dari gambaran waktu tersebut, betapa banyak beban belajar yang harus dijalani oleh siswa Ahmadi (1992:158) mengemukakan bahwa pada dasarnya tenaga manusia baik fisik maupun psikis mempunyai batas. Berdasarkan teori tersebut maka jika program belajar terlalu banyak akan mengakibatkan kelelahan dan kejenuhan dalam belajar akan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Jika motivasi telah berkurang maka satu gejala bahwa proses belajar kurang efektif. Karena menurut Sardiman (1996:85) motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar, tanpa motivasi seseorang akan malas melakukan aktivitas belajar, bila seorang malas belajar bisa dipastikan prestasinya akan rendah. Berdasarkan teori tersebut maka bisa dipastikan bahwa kelelahan dan kejenuhan dapat mempengaruhi intensitas motivasi dalam diri siswa.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari wali kelas unggulan dan guru mata pelajaran fiqh MAN 2 Bandung. Diketahui bahwa prestasi yang diperoleh siswa tidak jauh berbeda antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan, hal ini di lihat dari 85% siswa kelas unggulan yang memperoleh nilai 8,5% memperoleh nilai 7 dan 10% yang memperoleh nilai 6. Sedangkan untuk siswa yang tidak duduk di kelas unggulan 75% siswa memperoleh nilai 8,10% memperoleh nilai 7 dan 15% memperoleh nilai 6.

Tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran dari tinggi rendahnya motivasi belajar mereka dalam mengikuti mata pelajaran tertentu. Demikian pula halnya prestasi belajar mereka pada mata pelajaran fiqh, hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar mereka pada mata pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1996:93) bahwa dengan mengetahui hasil dari pekerjaan, terlebih lagi jika terjadi kemajuan. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih getai belajar. Dan jika siswa semakin mengetahui bahwa prestasi mereka semakin meningkat, maka motivasi akan muncul dalam diri siswa untuk terus belajar dengan harapan prestasi mereka akan terus meningkat.

Atas dasar pernyataan-pernyataan di atas, jelaslah secara teoritik dapat dipastikan bahwa intensitas motivasi belajar siswa akan mempunyai dampak terhadap prestasi belajar mereka. Apabila dihubungkan dengan kelas tempat mereka tinggal dan prestasi belajar yang mereka capai. Maka penulis dapat menarik kesimpulan adanya suatu masalah. Apakah ada perbedaan yang

signitikan dalam motivasi belajar antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan? Dan jika terdapat perbedaan, sejauh mana tingkat perbedaan motivasi belajar dalam mata pelajaran fiqh antara siswa kelas II yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan pada siswa MAN 2 Bandung?

Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut di atas, penulis mencoba merumuskannya dalam judul penelitian "MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II MADRASAI ALIYAN NEGERI 2 BANDUNG PADA MATA PELAJARAN FIQIH (Studi Banding antara Siswa yang Duduk di Kelas Unggulan dengan Siswa yang Tidak Duduk di Kelas Unggulan).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini secara operasionalnya dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung yang duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih?
3. Bagaimana perbandingan motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih?

Untuk mendapat kejelasan tentang permasalahan di atas serta untuk mempertegas pembahasan selanjutnya, dibawah ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah penting yang dituangkan dalam judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud:

Kata motivasi menurut Sarlito (1976:57) adalah seluruh proses yang menunjukkan kepada proses gerakan, baik itu situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan dari perbuatan tersebut. Sedangkan belajar menurut (Hintzman dalam Syah 1995:89) adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang datang mempengaruhinya. Berdasarkan pendapat tersebut maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai seluruh gerakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam rangka memperoleh penambahan pola tingkah laku yang baru secara menyeluruh. Objek motivasi disini diarahkan pada mata pelajaran fiqh. Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama yang menjaai ciri khas Islam pada Miadrasah Aliyah yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan menoamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun mu'amalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi (GBPP, 1995:1). Sedangkan subjek dari motivasinya adalah siswa yang duduk di kelas unggulan dan tidak unggulan.

Istilah kelas menurut Poerwadarminta (1984:465) adalah ruang tempat belajar (di sekolah). Sedangkan kata unggulan berasal dari kata unggul yang berarti yang lebih (luhur, pandai, cakap, dsb) daripada yang lain (Poerwadarminta, 1984:1128). Jadi kelas unggulan adalah program penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu kelas yang terdiri dari komponen siswa yang berprestasi tinggi, tenaga pengajar yang profesional di bidangnya, alat serta alokasi waktu yang lebih unggul dari kelas-kelas biasa pada umumnya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan secara optimal.

Kata perbandingan berarti mencari perbedaan atau persamaan dua benda (hal, soal, masalah dan sebagainya) (Salim, 1991:1305) Maka dengan demikian kata studi banding pada dasarnya diarahkan pada usaha mempelajari dan meneliti untuk menentukan perbedaan/persamaan dua hal, soal, masalah dan sebagainya. Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini akan mencoba mencari perbedaan/persamaan motivasi belajar siswa MAN 2 Bandung antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung yang duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqih.

2. Realitas motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqih.
3. Realitas perbandingan motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqih.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan dengan cara pembuktian teori-teori yang berhubungan dengan masalah.
2. Untuk memberikan kesempatan kepada penulis pada khususnya dan seluruh calon pendidik pada umumnya untuk menambah pengetahuan dan keahlian di bidang ilmu pendidikan.
3. Untuk dapat memberikan gambaran kepada para pendidik bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan ketika ia akan menghadapi siswa di kelas, baik itu dilihat dari segi intrinsik maupun ekstrinsik siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pendidikan yang akan dicapai.

D. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu faktor internal, dan faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Syah, 1995;132). Yang termasuk ke dalam faktor internal siswa yaitu meliputi aspek psikologis dan fisiologis. Salah satu aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar adalah motivasi.

Menurut Sardiman (1996:73) dengan mengutip pendapat dari Mc. Donald mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa motivasi merupakan pendorong dan penggerak seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Selanjutnya, berdasarkan dari pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut, lebih lanjut Sardiman menjelaskan bahwa pada intinya ada tiga elemen penting yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*Neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakan akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dan dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman, 1996:74).

Pada dasarnya dengan adanya motivasi pada seseorang itu merupakan sebagai pendorong pada manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan untuk mencapai tujuan dan untuk menyeleksi perbuatan dalam arti perbuatan mana yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman (1996:85) yang menyatakan bahwa motivasi itu berfungsi:

1. Pendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan; yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi tidaklah muncul, dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor yang ada dalam diri individu (internal) dan yang ada di luar diri individu (eksternal).

Menurut Slameto (1988:56) ia membagi faktor internal ke dalam beberapa bagian yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan. Dalam faktor jasmaniah; siswa yang terganggu kesehatannya seperti selalu cepat lelah, mudah pusing, dan mengantuk ; jika badannya lemah atau ada gangguan-gangguan jasmani lainnya, maka di dalam diri siswa akan berkurang motivasinya untuk mengikuti suatu kegiatan. Begitu pula dengan faktor psikologis, seperti perhatian, intelegensi, dan minat dapat berpengaruh pula terhadap motivasi belajarnya. Sedangkan faktor kelelahan dapat dilihat dari keadaan jasmani dan rohaninya. Kelelahan rohani ditandai dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu menjadi hilang. Hal ini dapat dimengerti karena kelelahan dari dalam diri individu dapat mempengaruhi motivasi belajarnya.

Adapun mengetahui faktor eksternal, Syah (1995:37) dalam hal ini membaginya menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Mengenai lingkungan sosial, terbagi kepada dua yaitu lingkungan sekolah yang meliputi para guru, staf administrasi dan teman sekelas dapat mempengaruhi terhadap semangat dan motivasi belajar siswa. Sedangkan yang kedua lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan dimana siswa tinggal yang meliputi orang tua dan keluarga. Adapun yang termasuk ke dalam faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak sekolah, rumah tempat tinggal siswa; alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Kesemua itu dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut di atas, maka motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang termasuk motivasi intrinsik ini adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi.
2. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk didalamnya adalah pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua dan guru (Syah; 1995:137).

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Motivasi juga dapat muncul disebabkan karena adanya kebutuhan yang lebih disebut dengan teori nilai ekspektansi, sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Koswara (1989:177) bahwa gagasan dasar yang melandasi teori nilai ekspektansi adalah tingkah laku bermotivasi berasal dari kombinasi antara kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu dan nilai dari tujuan yang

hendak dicapai. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa teori ini menekankan gagasan bahwa probabilitas tingkah laku tergantung tidak hanya pada nilai tujuan bagi individu, tetapi juga pada pengharapan (ekspektansi) individu untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarlito (1976:64) bahwa motivasi seseorang akan meningkat sesuai dengan tingkat kebutuhan, karena dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan tersebut telah digolongkan sesuai dengan tingkatannya, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan akan udara, makanan, seks, dan lain-lain.
2. Kebutuhan akan perasaan aman (*safety need*).
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki atau dimiliki (*love and belonging*).
4. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengartikan sesuatu (*desire to know and to understand*).
5. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem*).
6. Kebutuhan akan kebebasan bertindak tanpa hambatan-hambatan dari, untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri (*self actualization*).

Jadi berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi itu dipengaruhi oleh faktor kepribadian, bakat dan sikap dari individu itu sendiri (faktor intrinsik) dan faktor dari luar diri individu (faktor ekstrinsik) yang berupa pengaruh, sugesti, imitasi, identifikasi dan simpati individu atau objek lain, serta motivasi juga dipengaruhi oleh adanya kebutuhan individu terhadap suatu objek.

Motivasi belajar merupakan sesuatu hal yang abstrak, artinya motivasi belajar pada diri seseorang itu tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karenanya penelitian motivasi secara ilmiah hanya dapat dilakukan dengan menginterpretasikan tingkah laku atau gejala-gejala tingkah laku dan gejala

psikologis lainnya pada diri individu yang seterusnya diidentifikasi sebagai indikator yang menunjukkan adanya motivasi.

Sardiman (1996:83) menjelaskan ada delapan ciri dari motivasi yang dapat menunjukkan adanya motivasi dalam diri seseorang, yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri.
5. Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.(kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

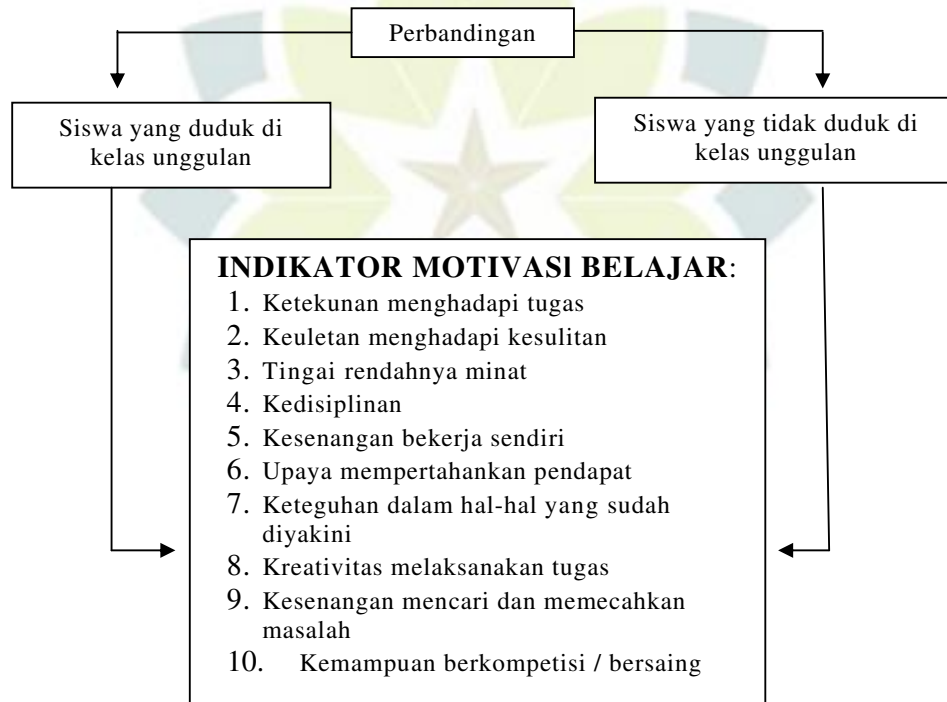
Sedangkan menurut Rusyan (1999:106) ciri-ciri motivasi yang dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran motivasi adalah :

1. Kompetisi.
2. mendekati tujuan.
3. Tujuan yang jelas dan diakui. dan
4. Minat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti mata pelajaran fiqh pada siswa yang duduk di kelas unggulan dan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan terlihat dari tuomena aktivitas dan kreatifitas belajarnya, baik dari segi ketekunan, keuletan, tinggi rendahnya minat, kedisiplinaii, kesenangan bekerja sendiri, upaya mempertahankan pendapat, keteguhan dalam hal-hal yang telah

diyakini, kreatifitas dalam melaksanakan tugas, kesenangan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk berkompetisi.

Untuk lebih jelasnya pula, secara sitematik kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 1997:67). Kebenaran ini sangat ditentukan oleh hasil penelitian secara ilmiah.

Secara teoritik, motivasi bergantung pada suasana jiwa (intrinsik) dan dukungan lingkungan (ekstrinsik). Motivasi akan tinggi kalaupun faktor-

faktor tersebut ada dan mendorong munculnya motivasi. Dalam penelitian, penulis berawal dari sebuah anggapan bahwa motivasi muncul dari kombinasi antara kebutuhankebutuhan dan pengharapan yang ada pada diri individu dan nilai-nilai dari tujuan yang hendak dicapai oleh karena itu penelitian ini akan bertolak pada hipotesa “terdapat perbedaan tingkat motivasi yang signifikan antara siswa yang duduk dikelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqh”. Hipotesa tersebut lebih lanjut dispesifikan lagi, menjadi "siswa yang duduk di kelas unggulan mempunyai motivasi yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqh". Hal ini karena siswa yang duduk di kelas unggulan memiliki berbagai potensi yang menunjang, sehingga motivasi belajar yang dimiliki akan lebih baik/tinggi dibandingkan motivasi belajar siswa yang tidak duduk di kelas unggulan. Hipotesis tersebut di rumuskan dengan simbol $H_a = X_1 > X_2$

Adapun untuk teknik pembuktiannya, akan dilakukan dengan pengujian hipotesis alternatif dengan kriteria jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} dan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Hal ini dapat digambarkan dengan rumus: $t_t < t_{hitung} > t_t$

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Jenis Data

Data yang penulis akan teliti merupakan data dari hasil pegumpulan dengan teknik wawancara, observasi, angket dan studi kepustakaan yang diklasifikasikan kedalam data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Ali (1987:151) data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik atau sifat sesuatu. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi keadaan siswa, keadaan guru serta sarana dan prasarana. Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai-nilai sebuah data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif (Ali, 1987:151). Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas II MAN 2 Bandung yang termasuk ke dalam kategori siswa yang duduk di kelas unggulan dan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan.

2. Penentuan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di MAN 2 Bandung yang berlokasi di Jl. Desa Cipadung Ujungberung Bandung. Penetapan lokasi tersebut di dasarkan atas keyakinan penulis bahwa di lokasi tersebut tersedia berbagai sumber data yang diperlukan, serta di lokasi tersebutlah penulis menemukan masalah yang belum diteliti. Secara teknis, lokasi itu berdekatan dengan

tempat tinggal penulis, sehingga diharapkan akan memperlancar penelitian yang penulis lakukan.

b. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 1997:118). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa populasi yang akan dijadikan pusat pengamatan penulis dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II MAN 2 Bandung yang termasuk ke dalam siswa yang duduk di kelas unggulan yang berjumlah 126 orang siswa, dan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan yang berjumlah 241 orang siswa.

c. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 1997:12.1). Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan pendapat Arikunto (1995:120), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar lebih dari 100 dapat diambil 10% -15%, atau 20% - 25% atau lebih.

Jumlah populasi untuk siswa kelas unggulan berjumlah 126 orang siswa, oleh karena itu berdasarkan pendapat di atas maka untuk kelas ini di ambil sampel prosentase 33%, sehingga jumlah sampelnya adalah $33\% \times 126 = 41,58$ dibulatkan menjadi 42 orang. Sedangkan sampel untuk siswa yang tidak duduk di kelas unggulan diambil prosentase sebesar 19%. Jadi jumlah populasi yang akan diteliti sebagai sampel sebanyak $19\% \times 241 = 45,79$ yang

dibulatkan menjadi 45 orang siswa, adapun penentuan siswa sebagai sampel dilakukan dengan cara acak (sampel random sampling). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1
KEADAt1N POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

No	Kriteria	Populasi	Sampel	Keterangan
1	Siswa yang duduk di kelas unggulan	126	42	
2	Siswa yang tidak duduk di kelas unggulan	241	45	
Jumlah		367	87	

d. Sumber Data Pelengkap

Untuk melengkapi data-data pokok yang diteliti, penelitian juga mengambil data-data dari pihak lain sebagai sumber data pelengkap. Adapun sumber data pelengkap tersebut diperoleh dari kepala sekolah, staf pengajar, dan staf tata usaha.

3. Metode Penelitian

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan karena masalah yang diteliti adalah masalah yang aktual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Surakhmad (1980:139), bahwa

penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Selain metode deskriptif, digunakan juga metode komparatif dengan tujuan membandingkan motivasi belajar antara siswa yang duduk di kelas unggulan dengan siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran Fiqh. Menurut Surakhmad (1980:143) studi komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan-hubungan sebab-akibat yakni meliputi faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau penomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket, observasi, studi kepustakaan, dan wawancara.

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 1996:139). Operasionalnya pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden sebagai sampel untuk kelengkapan data yang diharapkan. Alasan menggunakan teknik ini karena teknik angket dapat mengangkat data dan banyak responden, serta dapat meringankan tenaga penulis dalam mengadakan penelitian.

Disamping itu, teknik ini akan memudahkan penulis dalam menyebarkan beberapa pertanyaan kepada para responden sebagai sampel.

Melalui angket ini diharapkan akan terangkat data kuantitatif mengenai motivasi belajar siswa kelas II MAN 2 Bandung pada mata pelajaran fiqih, baik siswa yang duduk di kelas unggulan maupun siswa yang duduk di kelas bukan unggulan. Untuk keperluan kuantifikasinya berkenaan dengan data yang diangkat tersebut, maka kriteria penilaiannya adalah apabila item pertanyaan berorientasi positif, bobot skornya dimulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan apabila item pertanyaan berorientasi negatif, maka bobot skornya dimulai dari 1, 2, 3, 4, dan 5.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi, 1990:145). Teknik observasi ini digunakan untuk mendalami tentang fenomena-fenomena faktual yang dapat diamati di lokasi penelitian yaitu tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang meliputi letak geografis sekolah, keadaan guru dan siswa MAN 2 Bandung.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah usaha untuk mengumpulkan data atau informasi yang bersifat teoritis yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk lebih dapat menunjang dan mendukung validitas data empirik.

d. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi, 1996 :144). Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa

diperoleh dengan teknik observasi. Wawancara ini penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar mata pelajaran fiqh di kelas II MAN 2 Bandung. Teknik ini penulis lakukan dengan maksud untuk memperoleh data tentang berdirinya MAN 2 Bandung serta jenjang KBM mata pelajaran fiqh.

5. Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul, yaitu motivasi belajar siswa yang duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqh sebagai variabel X_1 dan motivasi belajar siswa yang tidak duduk di kelas unggulan dalam mengikuti mata pelajaran fiqh sebagai variabel X_2 , kemudian dilakukan analisis dengan analisis komparatif.

Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis secara logika sedangkan untuk data yang bersifat kuantitatif atau data yang dikualifikasikan dan berhubungan dengan angka-angka, akan diolah dengan analisis statistik. Adapun langkah-langkah analisa statistik yang akan ditempuh adalah:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial digunakan untuk menganalisis kedua variabel secara terpisah. Dalam menganalisis data parsial tiap kelompok ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengurutkan data hasil penelitian dari nilai yang terkecil hingga yang terbesar.
- 2) Menentukan banyaknya kelas interval (k), dengan rumus :

$$k = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana; 1996:47}).$$

3) Menentukan rentang (R);. dengan rumus :

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Anas Sudijono, 1996:49}).$$

4) Menentukan panjang kelas, dengan rumus :

$$P = \frac{K}{k} \quad (\text{Sudjana, 1996:47}).$$

5) Membuat tabel distribusi frekuensi

6) Menentukan rata-rata (Mean) dengan rumus :

$$X = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i} \quad (\text{Sudjana, 1996:70})$$

7) Uji normalitas data masing-masing variabel, dengan langkah-langkah :

a) Menentukan standar deviasi dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}} \quad (\text{Sudjana. 1996:95}).$$

b) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi

c) Menentukan nilai chi kuadrat hitung (χ^2_o), dengan rumus :

$$\chi^2_o = \sum \frac{O_i - E_i}{E_i}^2 \quad (\text{Sudjana, 1996:273}).$$

d) Menentukan derajat kebebasan (db), dengan rumus :

$$db = k - 3$$

e) Mencari nilai chi kuadrat dari daftar (χ^2_t) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%.

f) Membandingkan nilai χ^2_o dengan χ^2_t . dengan ketentuan :

* Jika $\chi^2_o < \chi^2_t$, maka data tersebut berdistribusi normal.

* Jika $\chi^2_o > \chi^2_t$, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

7) Melakukan test tendensi sentral, dengan langkah-langkah :

a) Menentukan nilai rata-rata (Mean), dengan rumus :

$$X = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$$

(Sudjana, 1996:70)

b) Menentukan nilai Median, dengan rumus :

$$Me = b + p \frac{1/2n - F}{f}$$

(Sudjana, 1996:79).

c) Menentukan nilai Modus, dengan rumus :

$$MO = 3 Md - 2 M$$

(Gaos,1983:44)

Dengan catatan, apabila data berdistribusi normal maka yang dicari hanya Mean saja, sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal, maka dicari ketiga-tiganya.

d) Membuat kurva tendensi sentral.

8) Melakukan interpretasi atau penafsiran data dari dua kelompok.

Untuk penafsiran data dari dua kelompok, dilakukan analisis parsial variabel X_1 dan variabel X_2 , yaitu dengan melihat jumlah rata-rata setiap

item angket yang dibagi dengan jumlah item angket. Sebagaimana rumus:

$$X = \frac{\sum F_i X_i}{n}$$

Adapun penafsirannya adalah dengan menggunakan skala 11 normal absolut dengan kriteria sebagai berikut :

Jika skor antara 0,5 - 1,5 Berarti sangat rendah

Jika skor antara 1,5 - 2,5 Berarti rendah

Jika skor antara 2,5 - 3,5 Berarti cukup

Jika skor antara 3,5 - 4,5 Berarti tinggi

Jika skor antara 4,5 - 5,5 Berarti sangat tinggi

b. Analisis Banding

Dalam analisis banding ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Test homogenitas dua variansi, dengan langkah-langkah :

a) Menentukan nilai F dengan rumus :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 1996:249}).$$

b) Menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus :

$$db_1 = n_1 - 1$$

$$db_2 = n_2 - 1$$

c) Menentukan nilai F dari daftar dengan taraf signifikansi 5%

d) Membandingkan nilai F hitung (F_o) dengan F daftar (F_t), dengan

ketentuan:

Jika $F_o < F_t$, maka variansi homogen.

Jika $F_o > F_t$, maka variansi tidak homogen.

2) Uji *t* test (dengan beda rata-rata), dengan langkah-langkah:

a) Mencari standar deviasi gabungan (sg), dengan rumus:

$$* Sd_{gab}^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 1996:23-9})$$

b) Mencari nilai *t* hitung (t_o), dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sd_{gab} \sqrt{Sd_{gab}^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Sudjana, 199b:239})$$

c) Mencari harga t dari daftar (t_t dengan taraf signifikansi 5%, dengan terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan (db) dengan rumus:

$$dk = (n_1 + n_2) - 2$$

d) pengujian hipotesis nol, dengan kriteria hipotesis nol diterima jika $-t_t < t_o < t_t$, dalam keadaan lainnya hipotesis nol ditolak.